

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis perilaku *catcalling* yang ditinjau berdasarkan perilaku psikologi dan teori behaviorisme yang penulis peroleh berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan. Analisis perilaku *catcalling* ini juga berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkapkan perilaku informan terhadap tindakan *catcalling* yang dialami.

5.1 Analisis Data

Pada bagian ini, hasil wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi yang diperoleh akan penulis analisis berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu perilaku psikologi komunikasi kognitif, afektif dan konatif. *Catcalling* merupakan sebuah tindakan pelecehan seksual yang biasanya terjadi di tempat umum, seperti jalanan, pertokoan dan tempat umum lainnya. Perilaku ini dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan sengaja untuk menggoda korbannya yang melintas di jalanan, dilakukan secara verbal, misalnya dengan siulan menggoda, sapaan merayu atau memberikan kata-kata negatif untuk mengomentari penampilan fisik korbannya. Sedangkan secara non-verbal berupa penggunaan mimik wajah, lirikan mata dan sentuhan fisik untuk menggoda dan menilai penampilan fisik korban.

5.1.1 Kognitif

Kognitif berkaitan dengan pemahaman dan kepercayaan seseorang yang diperolehnya melalui lingkungan yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilakunya. Aspek kognitif merujuk pada pemahaman korban terkait pengertian dan bentuk-bentuk *catcalling* yang dialaminya.

Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan keempat informan korban *catcalling*, penulis melihat bahwa semua informan memiliki pemahaman yang sama terkait pengertian dan bentuk tindakan *catcalling* yang pernah dialami. Para informan mendefinisikan *catcalling* sebagai sebuah bentuk pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi yang menerimanya. *Catcalling* juga diartikan sebagai bentuk pelecehan berupa komentar seksis yang bertujuan mengomentari atau menggoda, bahkan bisa mengarah pada tindakan pelecehan seksual lainnya. Tindakan ini, menurut mereka merupakan sebuah tindakan kejahatan dan tidak terpuji, sebab lontaran kalimat *catcalling* yang diterima dinilai seolah-olah menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kekerasan seksual dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban saat melakukan aktivitas di depan publik.

Berdasarkan wawancara, juga ditemukan para informan sudah bisa membedakan bentuk tindakan *catcalling* yang mereka alami. Bentuk-bentuk tindakan *catcalling* yang dialami, seperti diberikan siul-siulan dan kedipan mata menggoda disertai lontaran kalimat untuk mengomentari bentuk tubuh informan yang dianggap lebih menonjol, misalnya di daerah bokong dan dada. Bahkan, dua

dari empat informan mengaku tindakan *catcalling* yang mereka terima sudah mengarah pada tindakan pelecehan seksual lainnya, yaitu sentuhan pada daerah sensitif di tubuh bagian depan (dada) dan belakang (bokong).

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil studi dokumen dari penelitian sebelumnya oleh Putri, Huseini, dan Iflah, di mana menyatakan bahwa *catcalling* adalah bentuk tindakan penghinaan yang tidak menyenangkan di jalanan dan dapat mengarah pada bentuk pelecehan seksual lainnya, karena terdapat penggunaan komentar-komentar seksis mengenai bentuk tubuh seseorang. Bentuk *catcalling* yang paling lumrah dilakukan yaitu, diberikan siulan, kedipan mata menggoda, mencolek, merayu dan komentar seksis tentang bentuk tubuh korban yang melintas di depannya. Tindakan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban yang menerimanya. Perilaku *catcalling* demikian ternyata juga sejalan seperti yang disampaikan oleh para informan.

5.1.2 Afektif

Afektif berkaitan dengan reaksi yang muncul berupa emosi, sikap dan penilaian seseorang setelah mendapatkan rangsangan yang mengubah pendirian atau perasaannya. Ketika mengalami tindakan *catcalling* akan ada respon emosional yang diberikan oleh korban dapat berupa rasa senang mendapat *catcalling* atau justru merasa marah, takut, cemas dan khawatir.

Berdasarkan wawancara mendalam yang penulis lakukan bersama para informan, ditemukan bahwa ketika pertama kali menerima *catcalling* dalam bentuk kalimat seksis untuk mengomentari bentuk tubuh informan, mereka merasakan

sensasi beragam, yaitu perasaan malu, sedih, marah, tertekan, tersinggung dan kecewa terhadap pelaku tindakan *catcalling* tersebut. Tiga dari empat informan berdasarkan wawancara menyebutkan, tindakan *catcalling* yang dialami membuat mereka jadi menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak percaya diri (*insecure*) dengan bentuk tubuh yang dimiliki. Efek yang mereka rasakan ketika kembali menerima tindakan *catcalling* juga beragam, ada yang sudah lebih cuek dan acuh tak acuh dengan perkataan si *catcaller*, namun ada juga yang masih merasakan trauma akibat tindakan *catcalling* yang diterima, karena menurut mereka *catcalling* bisa menjadi awal mula dari bentuk kekerasan seksual lainnya yang membahayakan psikis seseorang. Keempat informan juga menyetujui untuk lebih berhati-hati dan waspada saat hendak keluar rumah dan berjumpa dengan orang yang melakukan tindakan *catcalling*. Bagi mereka, lebih baik tidak terpancing emosi dan tetap tenang agar meminimalisir tindakan *catcalling* berkembang ke arah tindak kejahatan lainnya.

Perilaku psikologi afektif juga terlihat dari hasil studi dokumen yang dilakukan. Ketika menerima tindakan *catcalling*, para korban cenderung merasakan perasaan tertekan, terintimidasi, cemas, takut dan marah, Perasaan yang dirasakan oleh masing-masing korban berbeda, karena dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman mereka terkait tindakan *catcalling*. Seiring waktu, para korban memberikan reaksi yang sama, yaitu berusaha menahan diri dengan tidak emosi, lebih sabar dan cuek terhadap tindakan *catcalling* yang diterima.

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan. Penulis memperhatikan ketika melewati sekelompok laki-laki di jalanan informan

cenderung merasa cemas akan menerima tindakan *catcalling* yang menyakiti perasaannya, sehingga ia memilih untuk berjalan secara cepat dan cuek tanpa memperhatikan kelompok laki-laki tersebut. Perilaku informan ini sejalan seperti yang diungkapkan bahwa ketika berada di situasi yang berpotensi *catcalling* ia cenderung menjaga sikapnya.

5.1.3 Konatif

Konatif yaitu reaksi yang diwujudkan sebagai aktivitas, tindakan, atau kebiasaan yang berkaitan dengan perilaku sebenarnya. Konatif membantu korban untuk menentukan perilaku terhadap tindakan *catcalling* yang dialaminya. Jika dirasa *catcalling* merupakan perilaku positif maka akan diberikan dukungan. Namun, jika tidak maka yang menerimanya akan cenderung menolak atau menghindarinya.

Berdasarkan wawancara bersama keempat informan, penulis menemukan ketika pertama kali menerima *catcalling* berupa komentar seksis mengenai bentuk tubuh, para informan memberikan respon yang sama yaitu sedih, kecewa dan marah, sehingga mereka lebih memilih menghindar dan menutup diri sementara dari lingkungan. Namun menurut informan ketiga, jika dirasa komentar yang diberikan sudah keterlaluan, maka korban mempunyai hak untuk marah terhadap pelaku, karena hal itu sangat merugikan bagi korban yang mengalaminya dan bisa saja menjadi trauma secara psikis.

Setelah mengalami lagi kejadian serupa berdasarkan pengalaman yang dipelajari, mereka memberikan respon yang lebih dewasa, yaitu berusaha tetap

tenang, menghindar, waspada dan lebih apatis. Dua dari empat informan mengaku masih sering mengalami kecemasan ketika menerima tindakan *catcalling*, karena trauma dengan kejadian sebelumnya. Demikian, mereka menghimbau saat menerima tindakan *catcalling* yang sudah parah, bahkan sampai pada bentuk pelecehan seksual lainnya agar segera melapor dan meminta pertolongan pada keluarga dan orang terdekat. Setelah menerima tindakan tersebut, para informan juga lebih memperhatikan penampilan fisik dengan memilih pakaian yang sopan ketika keluar rumah dan waspada dalam bertindak di lingkungan.

Hal ini juga terlihat dari hasil studi dokumen yang menunjukkan bahwa korban tindakan *catcalling* cenderung merasa risih, terintimidasi, takut dan cemas. Namun, perilaku yang mereka tunjukkan adalah tetap bersikap cuek dan menahan diri untuk tidak bertindak berlebihan, seperti langsung melabrak pelaku. Para korban juga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan saat berhadapan dengan pelaku, karena mereka menganggap *catcalling* bukan hanya sebuah bentuk keisengan belaka, tetapi dapat berkembang ke arah bentuk kejahatan lainnya.

Perilaku psikologi konatif juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan, di mana informan ketika berjalan di depan sekelompok orang yang dirasa berpotensi melakukan tindakan *catcalling*, ia cenderung menutup diri dengan cara berjalan secara cepat, seolah menyibukan diri, dan bersikap cuek dengan tidak menoleh. Selain itu, informan juga akan memilih pakaian yang lebih sopan saat hendak melakukan aktivitas di ruang publik supaya tidak mengundang perhatian di jalanan dan menimbulkan tindakan yang tidak diinginkan.

Tabel 5.1
Hasil Penelitian

INDIKATOR	HASIL TEMUAN
1. Kognitif	a. <i>Catcalling</i> didefinisikan sebagai bentuk pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik (<i>street harassment</i>), dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang untuk menarik perhatian lawan jenis dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi yang menerimanya. b. Bentuk-bentuk <i>catcalling</i> yang dialami seperti diberikan siulan, kedipan mata menggoda, sapaan merayu, sentuhan dan komentar seksis untuk mengomentari bentuk fisik korban yang dianggap menarik oleh pelaku.
2. Afektif	<i>Catcalling</i> dapat menimbulkan sensasi perasaan malu, sedih, marah, tertekan, tersinggung dan kecewa yang dialami oleh korban yang menerimanya. Selain itu juga bisa membuat korban merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya sendiri. Setelah melakukan penyesuaian dari lingkungan korban sudah tidak lagi menyalahkan diri sendiri, perasaannya lebih tenang dan mencoba acuh tak acuh terhadap tindakan <i>catcalling</i> yang dialami. Namun demikian, jika dirasa perbuatan pelaku sudah sangat berlebihan, maka korban cenderung akan mengeluarkan ekspresi marah terhadap pelaku.

3. Konatif	Perilaku yang dihasilkan oleh korban ketika menerima tindakan <i>catcalling</i> adalah cenderung menutup diri sementara, seperti menghindar dari lingkungan. Setelah memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan, korban justru memberikan respon yang lebih dewasa yaitu, tetap menghindar, berusaha tenang, cuek dan lebih berhati-hati saat beraktivitas di luar rumah. Selain itu, jika dirasa tindakan yang dilakukan oleh <i>catcallers</i> sudah sangat keterlaluan, maka korban akan mencari perlindungan melalui keluarga atau orang terdekat.
------------	---

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data, penulis akan menginterpretasikan data hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian tentang perilaku *catcalling* dalam pergaulan, yaitu psikologi komunikasi dan teori behaviorisme.

5.2.1 Perilaku *Catcalling* dalam Pergaulan

Catcalling dimaksudkan sebagai tindakan yang mengarah pada perilaku seksual dan biasanya dilakukan dengan cara yang riuh, terkadang tanpa niat yang jelas atau tepat. Contoh perilaku tersebut antara lain bersiul, menunjuk, meminta perhatian atau berkomentar untuk menarik perhatian korban yang melintas di jalanan. *Catcalling* dianggap pelecehan verbal karena terdapat unsur kesengajaan untuk melontarkan kalimat berkonteks seksual kepada orang lain secara tidak sopan dan memberikan rasa tidak nyaman bagi yang menerima (Windrayani, 2020: 2).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh tindakan *catcalling* yang sering perempuan Kota Kupang alami dapat dikategorisasi dalam bentuk diberikan siulan dan kedipan mata menggoda, serta lontaran kalimat seksis atau tidak senonoh menggunakan bahasa Kupang seperti, “*Ih itu nona pung pantat besar lai,*” “*Kelihatannya Sube lai,*” “*Celana pung ketat itu pantat tebentuk tu,*” “*Wis siapa pung darah daging yang lewat ni,*” dan lain sebagainya. Bentuk *catcalling* demikian diperoleh saat beraktivitas di lingkungan sekitar mengakibatkan perasaan kecewa dan anggapan bahwa para pelaku menjadikan tubuh informan sebagai objek seksual di ruang publik yang kenyataannya mengundang atensi orang lain terhadap tubuh korban.

Perilaku demikian menurut informan dipengaruhi oleh faktor mencari perhatian dan kultur budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kota Kupang yang masih patriarki. Artinya, para lelaki yang melakukan tindakan *catcalling* menganggap bahwa mereka lebih memiliki kuasa penuh dan mendominasi perempuan sebagai makhluk minoritas. Selain itu, di dapati juga bahwa masyarakat di Kota Kupang masih kurang diedukasi terkait perilaku *catcalling* dalam pergaulan, sehingga menganggap remeh bahaya tindakan *catcalling* yang dilakukannya.

Perilaku *catcalling* di Kota Kupang seringkali terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal ataupun lokasi yang sepi dari keramaian, dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang kepada korban yang melintas di depannya. Tindakan *catcalling* yang dialami oleh perempuan di Kota Kupang ini awalnya membawa dampak negatif bagi kepribadian mereka, seperti perasaan sedih, malu, kecewa,

terpukul, bahkan menyalahkan bentuk tubuhnya, sehingga memilih menghindar dan menutup diri sementara. Namun, setelah memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman di lingkungan, para informan sebagai korban tindakan *catcalling* sudah memiliki penguasaan diri yang lebih dewasa. Jadi, ketika di-*catcalling* kembali mereka cenderung tetap menghindar, lebih cuek dan bahkan dapat melakukan perlawanan tergantung situasi dan kondisi.

Serangkaian perilaku demikian tidak terlepas dari pengaruh budaya ketimuran yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Kupang yang memegang teguh kehormatan dan martabat perempuan. Hal ini tentu berbanding terbalik jika mengambil kategorisasi tindakan *catcalling* yang dialami oleh perempuan di budaya barat. Pada budaya barat, tindakan *catcalling* dianggap wajar karena struktur budaya yang terbentuk sejak dahulu. Pakaian terbuka dan bentuk tubuh seksi yang diekspos sudah bukan lagi hal yang tabu, melainkan bisa menjadi bentuk perlawanan atau kritik oleh kaum perempuan di budaya barat.

Sebagai pembanding, terdapat juga perempuan di Kota Kupang yang pernah mengalami tindakan *catcalling* serupa, namun memberikan respons yang kebalikan dari informan yang diwawancarai. Ketika menerima tindakan *catcalling*, kelompok perempuan ini justru merasa perasaan senang maupun cuek mendapat *catcalling* karena menganggap perilaku tersebut sebagai bahan lelucon di kalangan muda-mudi. Bahkan, tak jarang mereka juga memberikan umpan balik dengan cara melontarkan kalimat-kalimat *catcalling* lainnya, tetapi masih memperhatikan batas wajar.

5.2.2 Psikologi Komunikasi dalam Perilaku *Catcalling*

Psikologi komunikasi digunakan untuk membantu manusia menguraikan, meramal dan mengendalikan kejiwaan dan tingkah laku dalam komunikasi di lingkungannya. Melalui psikologi komunikasi akan membantu komunikator dan komunikan menentukan sikap dalam proses penyampaian pesan. Psikologi mempelajari pengalaman dan kesadaran manusia, dengan fokus pada perilaku secara khusus dan mencoba menyimpulkan proses sadar yang mendasari perilaku (Anisah et al, 2022: 1706).

Pada dasarnya, *catcalling* merupakan bagian dari proses komunikasi yang terjalin di ruang publik dengan melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan dan lingkungan berlangsungnya tindakan tersebut. Psikologi komunikasi membantu menguraikan dan mengendalikan proses kejiwaan korban *catcalling* (Putriana et al, 20221: 5). Psikologi komunikasi menekankan pada kesadaran individu untuk memberikan respon terhadap stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Dalam tindakan *catcalling*, psikologi komunikasi dapat diamati ketika korban menerima tindakan tersebut, maka yang bekerja dalam dirinya terdapat tiga perilaku utama menyangkut kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) seseorang untuk merespon tindakan *catcalling* yang dialaminya.

Berdasarkan pengertian psikologi komunikasi yang dikaitkan dengan analisis data, didapati bahwa psikologi komunikasi memiliki peran besar dalam membentuk perilaku kognitif, afektif dan konatif korban. Terkait aspek perilaku kognitif, korban mampu memahami tindakan *catcalling* dan membedakan bentuk-

bentuk *catcalling* yang dialami. Pada aspek perilaku afektif terlihat bahwa korban yang sebelumnya mengalami perasaan sedih, malu, marah dan kecewa, sekarang mampu memberikan respon perasaan baru dengan tidak lagi menyalahkan diri, tetap berusaha lebih tenang, dan lebih acuh tak acuh terhadap tindakan *catcalling* yang dialaminya. Sedangkan pada aspek perilaku konatif, awalnya para korban lebih memilih menutup diri dengan cara menghindar sementara dari lingkungan karena kecewa dengan tindakan pelaku. Namun, setelah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan, para informan memberikan respon perilaku lebih dewasa dengan cara acuh tak acuh, menghindar, dan lebih mawas diri dengan menjaga sopan santun di lingkungan sekitar. Bahkan, jika dirasa tindakan *catcalling* yang dilakukan pelaku sudah melebihi batas, tak jarang korban melakukan perlawanan dengan menegur atau meminta bantuan pada keluarga dan orang terdekat.

Kesadaran diri individu dalam lingkungan membuat ia mampu untuk menyimpulkan proses sadar yang mendasari perilakunya. *Catcalling* berbeda dengan bentuk pujian, sebab dalam tindakan tersebut terdapat unsur kesengajaan menggoda menggunakan kata-kata berkonteks seksual untuk menarik perhatian lawan jenis. *Catcalling* yang dialami mengandung penggunaan kalimat seksis untuk mengomentari bentuk tubuh korban yang dianggap lebih menonjol. Hal ini membawa pengaruh bagi sisi psikologi korban yang mengalaminya. Semua informan mengaku mengalami kecemasan dan trauma ketika harus mengalami tindakan *catcalling*, karena bagi mereka tindakan tersebut bisa mengarah pada bentuk pelecehan seksual lainnya. Berdasarkan kejadian yang dialami, para

informan mengaku sering menyalahkan diri sendiri atas bentuk fisik mereka yang dikomentari oleh pelaku, bahkan mereka juga menuturkan bahwa sering merasa tidak percaya diri untuk berekspresi secara bebas di lingkungan karena takut menerima komentar atau bentuk tindakan *catcalling* lain yang menyakiti perasaannya.

Mempelajari psikologi komunikasi juga berarti berusaha untuk menguraikan, meramal dan mengendalikan kejiwaan dan tingkah laku dalam komunikasi di lingkungannya (Anisah et al, 2022: 1706). Pertama, menguraikan bermakna menyelidiki motif dan tujuan yang mendasari kita berkomunikasi. Menguraikan berkaitan dengan korban yang mampu membedakan bilamana berada dalam situasi di-*catcalling* di jalananan. Informan juga mampu menganalisis maksud tindakan *catcalling* serta memilah-milih bentuk tindakan *catcalling* yang diterima dan membawa dampak bagi dirinya.

Kedua, meramalkan artinya memprediksi perilaku yang diberikan terhadap stimulus yang diterima. Setelah mampu menguraikan tindakan *catcalling*, informan juga mampu meramalkan respon seperti apa yang hendak diberikan terhadap pelaku tindakan *catcalling*. Jika dirasa *catcalling* yang diberikan masih batas wajar atau dalam situasi yang tidak aman, maka informan cenderung menghindar dan bersikap cuek. Namun, jika dirasa tindakan *catcalling* yang diberikan sudah melewati batas dan dengan situasi yang mendukung, maka informan mampu memberikan perlawanan, seperti menegur langsung pelaku.

Setelah mampu menguraikan dan meramalkan, proses ketiga yaitu mengendalikan kejiwaan dimaksudkan dengan individu dapat melakukan pengendalian terhadap situasi komunikasi agar menghasilkan efek yang diinginkan. Hal ini berkaitan dengan korban tindakan *catcalling* sudah mempunyai penguasaan diri yang baik. Jika semula ketika di-*catcalling*, korban hanya mampu terdiam, kaku, malu dan bersedih, tetapi sekarang ia sudah mampu mengendalikan perasaan dan kejiwaannya dengan memberikan respon lebih dewasa, seperti tetap cuek, lebih percaya diri, tidak memendam perasaan sedih berlarut-larut, bahkan sudah berani melawan pelaku tindakan tersebut.

Perilaku yang dihasilkan oleh korban tindakan *catcalling* di atas adalah serangkaian proses dinamika psikologi dalam dirinya yang mencakup aspek hasil pemikiran, emosi dan sikapnya untuk merespons stimulus yang diterima dari lingkungan. Proses dinamika psikologi inilah yang kemudian membentuk mental dan cara pandang korban untuk merespons tindakan *catcalling* lainnya.

5.2.3 Teori Belajar Sosial dalam Perilaku *Catcalling*

Teori behaviorisme menurut Albert Bandura dimaksudkan juga sebagai teori belajar sosial atau teori *modelling*. Menurut Bandura, terdapat keterkaitan antara perilaku, lingkungan, dan peristiwa internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Ia mengidentifikasi bahwa interaksi antara kognitif, perilaku dan lingkungan mempengaruhi kepribadian seseorang. Artinya, tingkah laku merupakan hasil interaksi antara skema kognitif manusia dengan lingkungannya serta rangsangan refleksi naluriah (Tullah, 2020:49-50).

Belajar adalah proses dimana pengajaran didasarkan pada pengalaman memunculkan atau memodifikasi perilaku. Sejalan dengan pengertian tersebut, para korban tindakan *catcalling* memiliki perubahan dalam cara pandang dan tingkah laku mereka setelah menerima tindakan tersebut. Pada awalnya ketika menerima tindakan *catcalling* para korban memiliki reaksi sensitif, seperti malu, sedih, kecewa dan marah. Hal ini karena mereka memiliki pandangan bahwa pelaku *catcalling* menjadikan tubuh mereka sebagai objek seksual dan merendahkan diri mereka di depan umum. Namun seiring berjalannya waktu, setelah mereka mengalami proses belajar dari lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, rangsangan naluriah dan lingkungan ternyata membawa pengaruh pada respon mereka ketika kembali menerima tindakan *catcalling*.

Jika awalnya mereka bereaksi lebih sensitif dan tidak percaya diri, tetapi setelah belajar dari pengalaman sesama korban *catcalling* mereka mulai belajar untuk lebih tenang, cuek, menghindar, berhati-hati dalam bertindak, bahkan tak jarang korban sudah berani melakukan perlawanan pada pelaku. Dengan demikian, membuktikan bahwa proses belajar dari lingkungan yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil belajar mampu mempengaruhi perilaku seseorang di lingkungannya.

Sejalan dengan pengertian teori yang menyebutkan proses meniru dapat meliputi menambahkan atau bisa juga mengurangi perilaku sesuai yang dibutuhkan, satu diantara keempat informan mengaku meniru tindakan *catcalling* dan melakukannya kepada orang lain. Perilaku tersebut ia dapatkan setelah bergaul dengan temannya yang juga sering melakukan *catcalling*. Kendati demikian,

informan hanya berani melakukan tindakan *catcalling* saat bersama temannya dengan sekedar memberikan siulan dan panggilan-panggilan saja. Menurut informan, ia juga pernah berada dalam situasi sebagai korban dan tahu bagaimana perasaan ketika di-*catcalling*, sehingga saat melakukan tindakan tersebut informan selalu memperhatikan batasan dan melakukan *catcalling* sewajarnya saja tanpa ada embel-embel komentar seksis seperti yang pernah ia terima sebelumnya. Proses peniruan yang dilakukan oleh informan ini dalam teori belajar sosial termasuk jenis pemodelan nyata (langsung), karena merupakan hasil tiruan setelah menyaksikan perilaku temannya.

Para informan juga mampu mempelajari banyak hal setelah menerima tindakan *catcalling*. Ketika menerima *catcalling* mereka belajar untuk lebih memperhatikan penampilan, sehingga tidak memancing orang melakukan *catcalling* terhadap dirinya. Selain itu, para informan juga mampu memberikan edukasi melalui *sharing* pengalaman dan nasihat kepada keluarga dan teman-teman tentang pentingnya menjaga diri dari bahaya *catcalling*. Tindakan *catcalling* hingga saat ini masuk dalam kasus *street harassment* yang tergolong ringan, sehingga tidak ada hukum yang mengikatnya. Namun demikian, jika terdapat tindakan *catcalling* maupun *street harassment* lainnya yang merugikan korban dapat dilakukan pelaporan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Kupang agar mendapatkan penanganan khusus. Penanganan yang dilakukan oleh UPTD PPA untuk kasus *catcalling* mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP), yakni dimulai dengan wawancara penyelidikan kasus,

setelah itu akan diberikan instruksi penanganan seperti, mediasi, konseling atau rehabilitasi sesuai tingkatan kasus yang dialami.